

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

IPA merupakan suatu pengetahuan yang mempelajari tentang peristiwa-peristiwa alam dan gejala-gejala alam serta penyebabnya tetapi tidak hanya memuat fakta namun berdasarkan hasil observasi, eksperimen, penyimpulan dan penyusunan materi (Harefa & Sarumaha, 2020). IPA juga berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga bukan hanya kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta tetapi suatu proses penemuan berupa kejadian alam secara nyata yang terjadi di lingkungan sekitar. IPA tidak hanya mengajarkan pengetahuan (*kognitif*) saja, akan tetapi juga melatih sikap dan keterampilan siswa untuk mengatasi berbagai masalah yang ada. IPA bertujuan untuk memberikan bekal kepada siswa supaya mempunyai kemampuan positif terhadap alam semesta dengan menyadari keindahan dan fenomena yang ada dengan memupuk membangun sikap ilmiah.

Pembelajaran IPA mengembangkan kemampuan siswa secara kompleks. Pembelajaran IPA diperlukan mampu mengajak siswa dalam mencari tahu tentang alam sekitar yang dikaitkan dengan konsep-konsep yang sudah ada. Oleh karena itu, pembelajaran IPA harus menekankan pada pemberian pengalaman langsung. Namun pada kenyataannya dalam proses pembelajaran IPA masih banyak pembelajaran yang dilakukan secara konvensional seperti ceramah dimana pembelajaran masih berpusat pada guru dan berlangsung dalam satu arah tanpa menyertakan siswa secara langsung terhadap pembelajaran (Nahdi, *et al*, 2018). Pembelajaran konvensional lebih menitikberatkan guru sebagai pusat informasi dan

hanya menyalurkan ilmu kepada siswanya, sedangkan siswa hanya menjadi pendengar dan penerima saja. Cara guru dalam penyampaian materi pembelajaran sangat mempengaruhi minat siswa dan kelancaran terhadap proses pembelajaran yang nantinya akan berpengaruh pada pemahaman konsep siswa.

Menurut Fatimah (2017) menyatakan bahwa pemahaman konsep merupakan cara berpikir dari seseorang dalam mengolah bahan belajar yang diterima ketika proses pembelajaran berlangsung sehingga menjadi lebih bermakna. Pemahaman konsep yang baik yang dimiliki seorang guru merupakan modal utama dalam mengajar di kelas, sehingga mempermudah pembelajaran yang akan diterima oleh siswa. Pemahaman konsep dapat ditingkatkan dengan membiasakan siswa untuk menemukan, mengembangkan dan menerapkan konsep yang telah dipelajari (Suhendar & Ekayanti, 2018).

Proses pembelajaran yang dilakukan siswa sangat mempengaruhi terhadap pemahaman konsep atau materi yang dipelajari. Siswa dengan proses pembelajaran yang dilakukan secara langsung dan menarik cenderung siswa tersebut memahami suatu konsep dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan teori belajar Ausubel yang menyatakan pembelajaran akan lebih bermakna untuk lebih membantu siswa memperoleh pengetahuan jika dilakukan dengan menarik (Safitri *et al*, 2021).

Namun pada dasarnya tingkat pemahaman konsep belajar IPA SMP/MTs dalam memahami suatu konsep siswa masih mengalami kesulitan. Hal ini senada dengan hasil penelitian Azizah *et al* (2021) yang menyatakan bahwa siswa sering mengalami kesulitan dalam memahami suatu konsep, terutama dalam memahami konsep yang bersifat abstrak. Hal ini disebabkan oleh kemampuan siswa dalam membentuk konsep dalam dirinya masih kurang, kesiapan siswa dalam menerima

pelajaran masih kurang optimal, kebiasaan dan gaya belajar siswa, siswa yang kurang termotivasi dalam proses pembelajaran, model pembelajaran yang kurang menarik dan strategi pembelajaran yang kurang tepat digunakan dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung (Sayekti *et al*, 2019).

Menurut Safitri *et al* (2021) menyatakan bahwa cara yang dapat digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman konsep siswa adalah menggunakan *two tier test*. *Two tier test* adalah salah satu tes diagnostik memiliki dua tingkatan dalam menjawab soal. *Two tier test* yaitu tes pilihan ganda beralasan dimana pada tingkat pertama siswa memilih jawaban yang tepat pada empat pilihan jawaban dan tingkat kedua siswa memilih alasan atau penjelasan dari jawaban yang dipilih pada empat pilihan alasan. Utami *et al* (2017) memaparkan bahwa *two tier test* merupakan salah satu bentuk tes diagnostik yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman seorang siswa terhadap suatu konsep atau materi yang telah diberikan.

Faktor lain yang mempengaruhi kemampuan memahami konsep yaitu *gender* (Winata & Friantini, 2020). *Gender* merupakan karakteristik masing-masing seseorang yang membedakan terhadap laki-laki dan perempuan (Azhari *et al*, 2018). *Gender* adalah istilah untuk menggambarkan perbedaan yang ada antara laki-laki dan perempuan yang memiliki sifat bawaan (ciptaan Tuhan), bentukan budaya (konstruksi sosial), dan termasuk juga perbedaan dalam menyelesaikan permasalahan. Laki-laki dan perempuan tentu terlihat berbeda dan mempunyai organ seks dan hormon yang berbeda juga (Azizah, *et al* 2021). *Gender* juga dapat diartikan sebagai aspek psikososial dari laki-laki dan perempuan yang dibangun secara sosial budaya. Perbedaan *gender* tercantum pada hal peran, tingkah laku, kecenderungan, sifat dan atribut lain berdasarkan kebudayaan yang ada

(Magdalena, 2021). Dengan adanya hal tersebut *gender* dapat mendasari penelitian ini dibandingkan status yang lain karena *gender* berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar khususnya dalam pembelajaran (Darmawan *et al*, 2018).

Materi yang digunakan pada penelitian ini yaitu pemanasan global. Pemanasan global merupakan fenomena alam yang berwujud peningkatan suhu rata-rata bumi. Salah satu penyebab terbesarnya pemanasan global adalah dampak dari gas rumah kaca yaitu berupa karbon dioksida (Aldiono *et al*, 2022). Materi ini dipilih karena isu pemanasan global adalah salah satu kajian penting yang harus dipelajari oleh siswa. Berdasarkan penelitian Suryawirawati *et al* (2018) menyatakan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep pada materi pemanasan global. Oleh karena itu, akan dilakukan penelitian **“analisis pemahaman konsep siswa ditinjau dari *gender* pada materi pemanasan global”**. Berdasarkan latar belakang diatas penelitian ini penting dilakukan karena untuk memperoleh informasi tentang pemahaman konsep siswa ditinjau dari *gender* pada materi pemanasan global.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Siswa masih kesulitan dalam memahami suatu konsep pada materi pemanasan global
2. Pemahaman konsep siswa dipengaruhi oleh *gender*

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut bagaimana pemahaman konsep siswa ditinjau dari *gender* pada materi pemanasan global?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini adalah mengetahui pemahaman konsep siswa ditinjau dari *gender* pada materi pemanasan global

E. Manfaat Penelitian

1. Memberikan informasi terkait pemahaman konsep siswa ditinjau dari *gender* pada materi pemanasan global
2. Sebagai dasar perbaikan dalam proses pembelajaran pada materi pemanasan global untuk pembelajaran yang akan datang

F. Batasan Penelitian

Batasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Tempat penelitiannya dilakukan di MTs Nurul Iman Labang Bangkalan kelas VII
2. Penelitian ini dilakukan pada materi pemanasan global KD 3.9 mendeskripsi tentang penyebab terjadinya pemanasan global dan dampaknya bagi ekosistem
3. Indikator pemahaman konsep yang diukur berdasarkan adopsi dari Murdaningrum (2021) meliputi menafsirkan (*interpreting*), memberikan contoh (*exemplifying*), mengklasifikasikan (*classifying*), menarik inferensi/menyimpulkan (*inferring*), dan menjelaskan (*explaining*).

G. Definisi Istilah

1. Pemahaman konsep

Pemahaman konsep adalah kemampuan yang tidak hanya memahami akan tetapi juga dapat menghubungkan pengetahuan awal dengan pengetahuan baru, sehingga melahirkan produk pengetahuan yang meliputi prinsip, hukum dan teori (Yulisa, *et al*, 2020).

2. *Gender*

Gender adalah suatu perbedaan fungsi, tanggung jawab dan peran individu baik laki-laki dan perempuan yang bisa berubah sesuai perkembangan zaman (Gunawan *et al*, 2020)